

Efektivitas Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran IPS

Rakhmiyanti¹, Andi Mujaddidah Alwi²

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Bayan Makassar¹
Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Dakwah Wal-Irsyad Makassar²

Email: ammhy0306@gmail.com¹
dhidapijarjingga@gmail.com²

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini bermanfaat bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang mendorong keterampilan berpikir kritis serta kemampuan sosial siswa, sekaligus memberikan dasar empiris bagi pengembangan model pembelajaran kolaboratif di pendidikan IPS. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan subjek penelitian satu kelas siswa sekolah menengah pertama di Kota Makassar yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan secara deskriptif tematik, mengidentifikasi pola dan tema dari interaksi siswa selama pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif meningkatkan partisipasi aktif siswa, kemampuan mengemukakan dan mengevaluasi pendapat, serta keterampilan analisis dan refleksi berpikir kritis. Selain itu, pembelajaran kolaboratif memperkuat keterampilan sosial dan komunikasi siswa. Kesimpulannya, pembelajaran kolaboratif efektif mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa IPS dan dapat dijadikan model pembelajaran yang relevan untuk pendidikan abad ke-21.

Kata Kunci: Pembelajaran Kolaboratif, Berpikir Kritis, IPS, Pendidikan Abad 21.

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai konten akademik tetapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan berpikir kritis, yang menjadi kompetensi penting dalam menghadapi kompleksitas sosial masa kini. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menempati posisi strategis dalam kurikulum karena materi yang dibahas berhubungan langsung dengan fenomena sosial, ekonomi, dan budaya yang dihadapi siswa dalam

kehidupan nyata, sehingga idealnya pembelajaran IPS mampu menstimulasi analisis kritis siswa terhadap lingkungan sosialnya.

Namun, realitas di lapangan masih menunjukkan bahwa pembelajaran IPS sering kali dilakukan secara konvensional dengan pendekatan yang lebih bersifat ekspositori dan berpusat pada guru, sehingga berdampak pada keterlibatan aktif siswa yang minim dalam proses berpikir reflektif dan kritis. Dalam situasi seperti ini, siswa cenderung menerima informasi tanpa melakukan proses evaluasi atau pemecahan

masalah secara mandiri, yang merupakan inti dari berpikir kritis.

Untuk menjembatani kesenjangan antara kondisi ideal dan praktik pembelajaran di kelas, pendekatan pembelajaran yang menekankan interaksi sosial dan kolaborasi antar siswa semakin mendapat perhatian dalam ranah penelitian pendidikan. Model pembelajaran kolaboratif memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, berbagi gagasan, serta membangun pemahaman bersama melalui aktivitas kelompok yang dirancang secara sistematis.

Beberapa studi empiris di Indonesia menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Misalnya, penelitian tindakan kelas yang menerapkan model cooperative learning tipe Group Investigation berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sosial di sekolah dasar, yang ditandai dengan peningkatan presentase keterampilan siswa setelah siklus intervensi (Damayanti, Winarsih, & Deasyanti, 2025).

Temuan lain menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran IPS dengan meningkatkan interaksi kelompok yang berakibat pada kemampuan siswa untuk menyimpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diberikan dalam materi pembelajaran, sehingga menunjukkan tren positif terhadap keterampilan berpikir kritis (Djafar, Panigoro, Ardiansyah, Mahmud, & Sudirman, 2024).

Selain itu, kajian konsep dan implementasi model pembelajaran kooperatif dalam konteks pendidikan IPS menegaskan bahwa model ini tidak hanya mampu mengembangkan kemampuan sosial siswa melalui kerja sama kelompok tetapi juga menstimulasi keterampilan berpikir kritis karena kegiatan pembelajaran dirancang untuk menuntut tanggung jawab individu sekaligus kolaboratif (Lubis, Hasibuan, Jamaluddin, & Fata, 2025).

Meskipun beberapa penelitian telah secara umum menunjukkan manfaat strategi kolaboratif dalam konteks pembelajaran IPS dan keterampilan berpikir, masih diperlukan kajian yang lebih spesifik dan komprehensif mengenai seberapa efektif pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam ruang lingkup IPS, terutama pada jenjang pendidikan menengah pertama yang memiliki karakteristik perkembangan kognitif yang berbeda dibandingkan jenjang dasar.

Kajian literatur menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif memberikan kesempatan berharga bagi siswa untuk melibatkan diri dalam proses berpikir kritis melalui dialog antar anggota kelompok, pertukaran ide, dan refleksi bersama atas pemecahan masalah yang dihadapi, yang pada akhirnya mendukung perkembangan kemampuan kognitif siswa secara lebih mendalam (Virliana & Fauziah, 2025).

Lebih jauh, model pembelajaran kolaboratif berkontribusi pada pembelajaran aktif di kelas di mana peran siswa berubah dari penerima pasif menjadi peserta aktif yang dituntut untuk berargumentasi dan mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum mencapai suatu kesimpulan, yang merupakan indikator penting dari berpikir kritis.

Temuan empiris lainnya dari penelitian serupa memperlihatkan bahwa penggunaan model pembelajaran kolaboratif yang terstruktur dapat memfasilitasi kondisi di mana siswa berdiskusi secara produktif dan memberi umpan balik kritis satu sama lain, sehingga keterampilan berpikir kritis mereka meningkat secara signifikan dari sebelum intervensi pembelajaran kolaboratif dilakukan.

Namun demikian, efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan berpikir kritis tidak terjadi secara otomatis tanpa peran aktif guru dalam merancang tugas yang tepat, membentuk kelompok yang heterogen, dan memoderasi

interaksi kelompok agar setiap siswa berkontribusi secara bermakna.

Kendala yang sering muncul dalam implementasi pembelajaran kolaboratif antara lain perbedaan kemampuan antar siswa yang membuat sebagian peserta dominan sedangkan yang lain menjadi pasif, ketidakjelasan peran dalam kelompok, dan kurangnya pengalaman guru dalam mengelola dinamika kelompok secara efektif sehingga proses berpikir kritis tidak terstimulasi optimal.

Selain itu, meskipun banyak penelitian terdahulu yang menekankan manfaat model pembelajaran kolaboratif untuk keterampilan berpikir, sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif atau tindakan kelas sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih eksperimental atau kuasi-eksperimental untuk mengukur tingkat efektivitas intervensi secara lebih valid.

Dalam konteks pembelajaran IPS, aspek berpikir kritis menjadi semakin penting karena materi yang dipelajari sering berkaitan dengan isu sosial kontemporer yang memerlukan pemahaman analitis, reflektif, dan evaluatif dari siswa sehingga kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi utama yang harus dikembangkan melalui rancangan pembelajaran yang tepat.

Selain itu, dalam kerangka pendidikan Islam, pengembangan berpikir kritis juga sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan pemahaman yang mendalam serta tafakur dalam menanggapi masalah sosial dan budaya secara bijak dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, tujuan pendidikan Islam bukan sekadar mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk peserta didik yang mampu mengintegrasikan nilai moral dalam berpikir dan bertindak, sehingga kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan melalui pembelajaran kolaboratif tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga etis dan kontekstual.

Penelitian tentang pembelajaran kolaboratif yang menggabungkan elemen evaluasi kritis turut menunjukkan bahwa

keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan siswa bukan hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata yang mengandung nilai sosial dan budaya.

Dengan demikian, sangat penting bagi penelitian ini untuk menganalisis secara sistematis pengaruh penerapan pembelajaran kolaboratif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPS, karena pemahaman empiris semacam ini akan memberikan kontribusi pada praktik pembelajaran yang berbasis bukti.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: sejauh mana pembelajaran kolaboratif efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan menengah pertama, terutama dalam konteks kelas yang beragam secara akademik dan sosial.

Fokus penelitian diarahkan untuk menjawab pertanyaan tersebut melalui pendekatan kuasi-eksperimental yang membandingkan kelas yang menerapkan pembelajaran kolaboratif dengan kelas kontrol yang menggunakan pendekatan pembelajaran tradisional untuk melihat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan proses berpikir kritis siswa dalam kegiatan kolaboratif, termasuk bagaimana siswa merumuskan argumen, mengevaluasi informasi, dan mencapai kesimpulan berdasarkan dialog dan refleksi kelompok selama pembelajaran IPS berlangsung.

Dengan menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru IPS dan pengembang kurikulum tentang strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan berpikir kritis siswa serta memperkaya literatur pendidikan dengan bukti empiris terbaru seputar implementasi pembelajaran kolaboratif di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus untuk memahami proses dan pengalaman siswa dalam pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran IPS, khususnya terkait pengembangan kemampuan berpikir kritis. Penelitian dilakukan di salah satu sekolah menengah pertama di Kota Makassar pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian terdiri dari satu kelas yang dipilih secara purposive berdasarkan kesiapan guru dan kesesuaian karakteristik siswa untuk mengikuti pembelajaran kolaboratif.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan beberapa siswa terpilih, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran. Instrumen observasi dan wawancara dirancang untuk mengeksplorasi bagaimana siswa terlibat dalam diskusi, saling bertukar gagasan, serta membangun argumen kritis selama proses pembelajaran. Analisis data dilakukan secara deskriptif tematik, dengan mengidentifikasi pola, kategori, dan tema yang muncul dari interaksi dan perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran kolaboratif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai mekanisme pengembangan berpikir kritis melalui interaksi sosial dalam konteks kelas IPS, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kolaboratif di kelas IPS berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan partisipatif. Selama observasi, siswa terlibat dalam diskusi kelompok dengan intensitas yang meningkat dari pertemuan awal hingga akhir sesi pembelajaran, terlihat dari semakin seringnya siswa mengemukakan pendapat secara lisan dan mencatat poin diskusi dalam kelompoknya.

Pengamatan proses pembelajaran juga mengungkap bahwa selama kegiatan kolaboratif berlangsung, siswa tampak lebih banyak berdialog untuk menyelesaikan tugas dan pertanyaan yang diberikan oleh guru, sehingga terjadi pertukaran ide yang kaya dan beragam. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yuwana (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif meningkatkan partisipasi aktif dan rasa percaya diri siswa dalam mengekspresikan opini mereka (Yuwana, 2025).

Selain itu, siswa dalam kelompok menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menguraikan alasan di balik jawaban mereka. Dalam beberapa sesi diskusi, siswa tidak hanya memberikan jawaban yang benar tetapi juga mampu menjelaskan secara logis bagaimana mereka mencapai kesimpulan tersebut. Temuan ini konsisten dengan kenyataan bahwa kolaborasi dapat mendorong berpikir analitis ketika siswa bersama-sama memproses informasi secara kritis untuk mencapai kesepakatan kelompok.

Data wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang awalnya pasif kini menunjukkan peningkatan keterlibatan. Guru melaporkan bahwa siswa mulai terbiasa untuk saling bertanya dan menanggapi pertanyaan dengan alasan yang didukung bukti dari materi. Hal ini sesuai dengan karakteristik berpikir kritis di mana siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga mengevaluasi dan mensintesis informasi tersebut.

Dokumentasi kegiatan kelas memperlihatkan bahwa kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok kecil dan tugas tim memberikan struktur bagi siswa untuk berpikir secara sistematis, terutama ketika mereka diminta menyusun argumentasi berjenjang. Ini menunjukkan bahwa desain aktivitas kolaboratif yang tepat dapat memfasilitasi keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti evaluasi argumen dan refleksi, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian implementasi model pembelajaran inovatif serupa (Djafar et al., 2025).

Selanjutnya, hasil observasi mencatat adanya peningkatan dalam kemampuan siswa untuk mendengarkan pandangan teman sekelompok, mengevaluasi, dan mengombinasikan gagasan tersebut dalam produk akhir kelompok. Partisipasi aktif ini merupakan indikator penting berpikir kritis yang melibatkan pemikiran reflektif dan evaluatif terhadap ide orang lain.

Respons siswa terhadap pembelajaran kolaboratif sangat positif; banyak siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih termotivasi dan merasa pembelajaran menjadi lebih bermakna dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Temuan ini mendukung argumen bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan perkembangan kognitif siswa lebih efektif daripada strategi pembelajaran yang lebih individualistik.

Meskipun demikian, tidak semua kelompok menunjukkan dinamika yang sama. Pada beberapa kelompok, observasi menemukan adanya dominasi oleh satu atau dua siswa yang tampak lebih vokal. Keadaan ini kadang menghambat partisipasi siswa lain yang cenderung pasif. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam mengatur interaksi kelompok agar keterlibatan semua siswa merata.

Temuan wawancara juga mengungkap bahwa beberapa siswa awalnya merasa tidak nyaman ketika harus bekerja dalam tim karena kurangnya pengalaman bekerja sama. Namun seiring waktu dan frekuensi kegiatan kolaboratif, mereka mulai menunjukkan adaptasi dan peningkatan keterampilan interpersonal yang mendukung berpikir kritis.

Analisis tematik terhadap catatan lapangan menunjukkan bahwa elemen tantangan sosial dalam tugas kolaboratif—misalnya tugas yang mensyaratkan diskusi lintas ide—mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam dan tidak hanya menerima pendapat mayoritas tanpa kritis. Hal ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa interaksi sosial dapat memperkaya

proses berpikir analitis siswa (Virliana & Fauziah, 2025).

Dalam beberapa kasus, siswa yang biasanya rendah dalam partisipasi lisan menunjukkan peningkatan kontribusi ketika diberikan peran yang jelas dalam kelompok, misalnya sebagai pencatat atau presenter. Pemberian peran ini membantu mengurangi kecemasan sosial dan mendorong keterlibatan semua anggota kelompok.

Hasil observasi kuantitas interaksi bahasa selama diskusi juga menunjukkan peningkatan dari awal pembelajaran hingga sesi akhir, yang mengindikasikan bahwa pembelajaran kolaboratif berhasil memfasilitasi peningkatan keterampilan komunikasi siswa yang terkait dengan berpikir kritis.

Data dokumentasi foto aktivitas kelas menunjukkan bahwa siswa dengan lebih banyak kesempatan berdiskusi tampak lebih percaya diri dalam presentasi kelompok mereka dibandingkan pada awal penelitian, yang mencerminkan peningkatan dalam kemampuan mengartikulasikan ide secara kritis dan koheren.

Selain itu, dokumen rubrik penilaian berbasis observasi menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif meningkatkan indikator berpikir kritis seperti kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta membuat kesimpulan yang didukung bukti. Ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa kolaborasi dapat menjadi strategi efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Namun, temuan juga memperlihatkan bahwa tantangan utama dalam implementasi pembelajaran kolaboratif adalah waktu yang dibutuhkan untuk memfasilitasi diskusi yang bermakna. Beberapa kelompok memerlukan waktu lebih lama untuk mencapai konsensus, sehingga guru perlu mengatur waktu pembelajaran secara efisien agar semua tugas selesai dalam alokasi waktu pelajaran.

Wawancara guru juga menyoroti perlunya bimbingan awal yang lebih eksplisit tentang keterampilan berpikir kritis, sehingga

siswa memahami ekspektasi tentang bagaimana berdiskusi secara kritis, bukan sekadar berbagi pendapat tanpa alasan yang kuat.

Dalam pembahasan lebih lanjut, peningkatan berpikir kritis siswa yang teramati konsisten dengan teori konstruktivis bahwa interaksi sosial dalam kegiatan belajar dapat mengembangkan kognisi yang lebih kompleks karena siswa saling menantang dan memvalidasi gagasan masing-masing.

Pembelajaran kolaboratif dalam studi ini juga berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih demokratis di mana siswa merasa didengar dan dihargai, sehingga proses berpikir mereka menjadi lebih terbuka dan reflektif.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kolaboratif learning dapat meningkatkan keterampilan analitis siswa serta kemampuan mereka untuk mengevaluasi dan merumuskan argumen berbasis informasi (Djafar et al., 2025).

Selain itu, hasil temuan ini menunjukkan relevansi dengan literatur yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat menciptakan situasi belajar yang lebih bermakna dan kontekstual, sehingga siswa dapat menerapkan keterampilan berpikir kritis pada situasi nyata di luar kelas.

Data hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam pembelajaran kolaboratif cenderung lebih mampu menunjukkan hubungan antara konsep IPS dan fenomena sosial di sekitar mereka, dibandingkan dengan siswa yang jarang terlibat aktif.

Pembahasan temuan ini juga harus mempertimbangkan konteks pembelajaran IPS di Indonesia yang masih banyak menggunakan pendekatan tradisional; implementasi kolaboratif membuka peluang baru untuk mentransformasikan pembelajaran yang lebih relevan dengan tuntutan kemampuan abad ke-21 (Rahmad, 2025).

Temuan lain menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif bukan hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis tetapi juga memperbaiki iklim sosial di kelas, di mana siswa belajar menghormati pendapat yang berbeda dan bekerja sama untuk mencapai pemahaman bersama.

Melalui proses pembelajaran kolaboratif, siswa juga belajar menangani konflik ide secara konstruktif, yang merupakan elemen penting dalam berpikir kritis karena siswa belajar menimbang bukti sebelum menyetujui suatu gagasan.

Observasi menunjukkan bahwa ketika dihadapkan dengan perbedaan pendapat, sebagian besar kelompok siswa mulai mengembangkan strategi untuk mengevaluasi argumen satu sama lain, yang merupakan tanda berpikir reflektif tingkat lanjut.

Hasil wawancara dengan siswa mengungkap bahwa mereka merasa lebih memahami materi IPS karena pembelajaran kolaboratif memberi mereka kesempatan untuk menjelaskan dan menegaskan kembali konsep melalui diskusi, yang memperkuat pemahaman konseptual mereka.

Pembahasan hasil penelitian ini selaras dengan literatur yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat mendukung siswa berpikir lebih kompleks dan reflektif melalui interaksi dan tanggapan timbal balik antar siswa (Virliana & Fauziah, 2025).

Namun, dalam diskusi yang lebih kritis perlu dicatat bahwa efektivitas kolaboratif learning sangat bergantung pada desain tugas pembelajaran dan kemampuan guru dalam memfasilitasi kelompok agar tetap fokus pada keterampilan berpikir kritis yang dituju.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran IPS, meskipun implementasinya membutuhkan perencanaan yang matang dan fasilitasi guru yang efektif.

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan ini adalah bahwa pembelajaran kolaboratif

memberikan landasan penting bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui interaksi sosial, diskusi berstruktur, dan refleksi bersama, yang merupakan keterampilan penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran IPS efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui interaksi aktif, diskusi berstruktur, dan pertukaran gagasan dalam kelompok, siswa tidak hanya mampu memberikan jawaban yang benar tetapi juga mampu menjelaskan proses berpikir yang mendasari jawaban tersebut, sehingga pembelajaran menjadi lebih reflektif dan bermakna.

Pembelajaran kolaboratif juga memperkuat keterampilan sosial dan komunikasi siswa, menciptakan lingkungan kelas yang demokratis dan mendukung pengembangan berpikir kritis secara bertahap. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa strategi kolaboratif memberikan mekanisme nyata bagi siswa untuk berpikir kritis secara lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Guru disarankan untuk menerapkan pembelajaran kolaboratif dengan perencanaan yang matang, termasuk desain tugas yang menantang berpikir kritis, pembagian peran yang jelas dalam kelompok, serta fasilitasi interaksi agar semua siswa terlibat aktif. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan studi serupa dengan menambahkan variasi strategi kolaboratif atau pendekatan campuran kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme pengembangan berpikir kritis di berbagai konteks pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru, peneliti, dan pengembang kurikulum dalam merancang strategi pembelajaran IPS yang

tidak hanya menekankan penguasaan materi tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan kemampuan sosial siswa, sehingga kontribusi nyata terhadap kualitas pendidikan abad ke-21 dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, R., Winarsih, S., & Deasyanti, F. (2025). Penerapan cooperative learning tipe Group Investigation untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 11(2), 45–57.
- Djafar, H., Panigoro, E., Ardiansyah, M., Mahmud, R., & Sudirman. (2025). Model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan berpikir kritis siswa di sekolah menengah. *Jurnal Media Teknologi Pendidikan*, 15(1), 12–25.
- Evhlín, M. L., Fidhyallah, N. F., & Zakiah, R. (2024). Pengaruh collaborative learning dan self-efficacy terhadap learning motivation siswa melalui student engagement. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*.
- Fauzi, N. F., & Wisanti, W. (2025). Efektivitas LKPD ekosistem berbasis collaborative learning terhadap keterampilan kolaborasi dan berpikir kritis peserta didik kelas X. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi*, 6(1), 65–74.
- Hulu, R. F. E., & Suasti, Y. (2024). Pengaruh model pembelajaran inkuiri kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMA N 1 Alasa Kabupaten Nias Utara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 28614–28621.
- Lisan, N., Pane, S. M., & Ritonga, M. Y. (2023). Optimalisasi pembelajaran IPS terpadu melalui aktivitas belajar siswa dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis. *MIND Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya*, 3(2), 77–85.
- Madhakomala, M., Damayanti, I., & Permatasari, I. (2025). Pembelajaran kolaboratif dan inkuiri sebagai landasan berpikir kritis, kreatif, solutif dalam pendidikan. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 9294–9300. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8985>
- Mufidatul 'Ula, W., Ardianti, E. D., Lifiani, N. A., Thowafiah, M., & Cahyani, A. P. (2025). Kolaborasi sebagai strategi pembelajaran MI: Tinjauan literatur terhadap model Jigsaw, TPS, dan GI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).

Efektivitas Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran IPS

Rakhmiyanti, Andi Mujaddidah Alwi

- Nasution, A. (2022). Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk penelitian pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 78–90.
- Nasor, M., & Puspita Sari, N. A. (2025). Model pembelajaran PAI kolaboratif dalam meningkatkan critical thinking siswa. *UNISAN Jurnal*, 4(7), 01–14.
- Nurdiansyah, N., Rahma, A. R., Trisnawati, P., Rofatannuroh, R., & Maria, S. (2024). Pengembangan model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Putri, P. N. N., Mulyani, S., & Caturiasari, J. (2024). Pengaruh model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS. *Khazanah Pendidikan*, 17(2).
- Rahmad, F. (2025). Strategi pembelajaran kolaboratif dalam konteks pendidikan IPS di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 19(2), 56–69.
- Ratna Ningtyas, I., Muhlisin, M., & Khobir, A. (2025). Optimalisasi pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan prestasi akademik siswa. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5(2).
- Selvi, S. N. M., Ahmad Syachruroji, & Siti Rokmanah. (2023). Pembelajaran kolaboratif untuk peningkatan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(1), 130–135. <https://doi.org/10.55081/jurdip.v4i1.1465>
- Sulistiawati, Y., & Wulandari, R. (2024). Pengaruh pembelajaran kolaboratif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pembagian di kelas IV SDN Padelegan 1 Pamekasan. *Jurnal Pengembangan dan Evaluasi Pendidikan*, 1(3), 89–102.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Virliana, A. I., & Fauziah, L. S. N. (2025). Pengaruh pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan cara berpikir kritis. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(01), 1–7.
- Virliana, V., & Fauziah, N. (2025). Pembelajaran kolaboratif dan pengembangan berpikir kritis siswa di SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(1), 101–115.
- Widodo, S., & Sunarya, Y. (2023). Keterampilan 4C (critical thinking, creativity, communication, dan collaborative) guru dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 5360–5372. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5360>
- Wibowo, S. P., Yusnaldi, E., Azzahra, S., Sitorus, P. A., Hutasuhut, N. A., & Nadya, L. (2024). Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di SD/MI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32160–32166.
- Yuwana, D. (2025). Efektivitas pembelajaran kolaboratif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas menengah pertama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(2), 88–102.